

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung dan referensi pembanding penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tentu mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu tersebut:

No	Nama Penulis/Institusi/Tahun	Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Heryanti/Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin/2021.	PESAN MORAL DALAM FILM AJARI AKU ISLAM (Analisis Semiotika Roland Barthes)	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Analisis Semiotika Roland Barthes - Metode Kualitatif 	Menemukan bahwa didalam adegan tersebut mengandung beberapa makna dan pesan yakni: pesan moral pentingnya toleransi dalam beragama; Kemudian pesan-pesan Religi yang terkandung dibagian dialogdialog tertentu. Yaitu nilai akidah yang membahas tentang keimanan terhadap Allah SWT, nilai akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat, nilai

				<p>ibadah meliputi shalat.</p> <p>Rekomendasi, Untuk para umat islam, sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan bisa membantu kita untuk membangun silaturahmi dalam masyarakat yang memiliki keberagaman dari segi budaya, suku, dan etnis.</p>
2.	<p>Alvita Mia Putri/Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau/2021.</p>	<p>Representasi Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Komunikasi Massa dan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes - Metode Kualitatif 	<p>Menemukan bahwa pada film Parasite dengan lugas menggambarkan secara gamblang kesenjangan sosial baik secara simbolis ataupun realistik. Untuk kelas sosial bawah, urusan ekonomi adalah urusan hidup dan mati; dan pertaruhan besar itu terkadang membuat kelas bawah terenggut kemanusiaannya. Gambar yang ditunjukkan dalam film Parasite, konflik ketimpangan dihadirkan langsung di satu tempat, yakni rumah Mr. Park. Pada scene</p>

				tersebut, kalangan bawah hadir sebagai pekerja: Ki-taek menjadi sopir, Chung-sook (Jang Hye-jin) menjadi asisten rumah tangga; dan Ki-woo serta Ki-jung (Park So-dam) menjadi guru les. Lewat cara ini, Bong Joon-ho tidak hanya cerdas membangun cerita, tapi juga sadar akan persoalan koeksistensi manusia.
3.	Julia/Universitas Komputer Indonesia.	Representasi Nilai Motivasi Dalam Film “Ins’t It Romantic? “	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Analisis Semiotika Roland Barthes - Metode Kualitatif 	penelitian dalam makna denotatif yang terdapat didalam scene, dimana seorang wanita yang menemukan jati dirinya dan termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Makna konotatif yang terdapat didalam scene film ini adalah Natalie menyadari bahwa sebelum mencintai seseorang ia harus mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu. Sedangkan mitos

				yang terdapatkan dalam scene ini adalah nilai-nilai motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjalani hidup yang positif dan mencapai tujuan masing-masing.
4.	Yopie Abdullah/Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan/2021.	 <p>PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Analisis Semiotika Roland Barthes - Metode Kualitatif 	Bentuk Pesan Moral dalam film Dua Garis Biru yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat pada film Dua Garis Biru berupa rangkaian konflik serta solusi dari segala permasalahan yang Bima dan Dara hadapi, dimulai dari mereka yang menghadapi permasalahan setelah melakukan perbuatan dewasa hingga akhirnya anak Bima dan Dara yang diserahkan pada keluarga Bima untuk dirawat dan diasuh. Makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan film yang sudah di analisis diatas

				berupa adanya penyesalan, perjuangan, doa dan ikhtiar, pengorbanan, tanggung jawab, usaha dan kerja keras, serta nasihat hidup, sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan positif, ataupun nasihat yang berhubungan dengan moralitas.
5.	Irfan/Universitas Mulawarman/2020	<p>REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK EXTENDED (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Analisis Semiotika Roland Barthes - Metode Kualitatif 	<p>Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa penyimpangan syariat Islam dalam pernikahan dan sekularisme. Selanjutnya moral dalam hubungan manusia dengan orang lain berupa diskriminasi suku, ketidakadilan, materialism dan akulturasi budaya. Kemudian moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa berjiwa besar, amarah</p>

				dan pantang menyerah.
--	--	--	--	-----------------------

Tabel 2. 1 - Penelitian Terdahulu

1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanti

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanti, yaitu sama-sama menggunakan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes dan menganalisis pesan moral pada film Ajari Aku Islam. Sedangkan Perbedaan penelitian Heryanti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif interpretative.

2. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvita Mia Putri

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvita Mia Putri, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan Perbedaan penelitian Alvita Mia Putri yaitu representasi sosial pada film parasite.

3. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes. Sedangkan Perbedaan penelitian Julia yaitu menganalisis Representasi Nilai Motivasi Dalam Film “Ins’t It Romantic? “.

4. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yopie Abdullah

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yopie Abdullah, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan Perbedaan penelitian Yopie Abdullah yaitu menganalisis Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru.

5. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, sama-sama menganalisis representasi pesan moral pada filmnya. Sedangkan Perbedaan penelitian Irfan yaitu hanya menjelaskan representasi pesan moral dalam film Tenggelamnya kapal van der wijk extended.



2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Representasi

Pemahaman utama Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang diikemukakan oleh Stuart Hall adalah pemanfaatan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah gagasan penting dalam pikiran melalui bahasa. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa yang menggambarkan suatu objek, individu, atau bahkan peristiwa nyata menjadi objek, individu, atau peristiwa yang dibuat-buat.

“Representations use language to describe something significant, or clear up a significant world for others. Meaning is constructed by a system of representations and the meaning is created through a language system whose phenomena occur not only through verbal expression, but also visually. The system of representations is organized not on the basis of individual ideas, but through means of compromise, organization and classification of concepts and various complexities of relationships”²

Representasi menggunakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang signifikan, atau menjernihkan dunia yang signifikan bagi orang lain. Makna di konstruksi oleh sebuah sistem representasi dan makna tersebut diciptakan melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal saja, akan tetapi juga secara visual. Sistem representasi diatur bukan berdasarkan ide individu, tetapi melalui cara-cara penyusupan, pengorganisasian, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kerumitan hubungan.

Representasi adalah pemanfaatan tanda-tanda. Marcel Danesi mencirikannya sebagai gerakan pembangunan informasi yang memberdayakan kapasitas otak besar untuk diselesaikan oleh semua orang. Representasi dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk memotret, menghubungkan, menggambarkan, atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, dideteksi, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu ³.

Ketika kita membahas tentang film, secara tidak langsung menghubungkannya dengan *cultural studies* lantaran film tersebut adalah pesan yang

² Stuart Hall (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications. Hal 15

³ Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Hal 24

menjadi jenis representasi yang telah dikembangkan. Secara khusus, *cultural studies* berpusat pada pertanyaan mengenai representasi yaitu, mengenai bagaimana dunia dikonstruksikan dan di representasikan secara sosial oleh kita dan kepada kita. *Cultural Studies* dapat dianggap sebagai studi budaya yang adalah tindakan menguraikan representasi. Representasi dan signifikansi budaya itu sendiri ditambahkan ke suara, ukiran, objek, gambar, proyek TV, majalah, dan tentu saja film⁴.

Ada tiga pendekatan untuk menggambarkan bagaimana mempresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist* (Hall, 1997:13). Pendekatann *reflective* menjelaskan bahwa makna dimengerti untuk mengelabui objek, ide-ide, seseorang, ataupun peristiwa-peristiwa pada kehidupan nyata. Pada pendekatan ini, fungsi bahasa sama dengan fungsi cermin.

Cermin yang mengingat makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana mengenai kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normative (Hall, 1997:13). Pada pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan ke-2 adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini mendapati bahwa bahasa dan fenomenanya di pakai untuk mengatakan maksud dan memilliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak menggambarkan akan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa

⁴ Chris Barker. 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 9

yang ia maksudkan. Dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih di tekankan dalam proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penngguna bahasa tidak bisa menentukan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memperlihatkan apa yang disebut sebagai interpretasi. Konstruksi sosial diwujudkan melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kulltur bahasa dan di kombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Dalam *konstruksionisme*, ada dua metodologi menurut Stuart Hall, khususnya metodologi bertele-tele dan metodologi semiotik.” *In disquiseive methodology, signficance is framed not through language, but rather through speech. The place of speaking is much wider than the language or it can also be referred to as the subject. So which creations exist in a culture are conveyed through talks raised by people who communicate with society and are distinguished in the view of the way of life characterized by those talks. For a while the semiotic approach will be interpreted about the arrangement of signs and their implications thanks to language*”.⁵ Dalam metodologi disquisif, signifikansi dibingkai bukan melalui bahasa, melainkan melalui pembicaraan. Tempat berbicara jauh lebih luas daripada bahasa atau bisa juga disebut sebagai subjek. Jadi ciptaan-ciptaan mana yang ada dalam suatu budaya disampaikan melalui pembicaraan-pembicaraan yang diangkat oleh orang-orang yang berkomunikasi dengan masyarakat dan dibedakan dalam pandangan cara hidup yang dicirikan oleh pembicaraan-pembicaraan

⁵ Stuart Hall. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London. Sage publication. Hal 33

tersebut. Untuk sementara pendekatan semiotika akan dimaknai tentang susunan tanda dan implikasinya berkat bahasa.

Pendekatan semiotik dalam hipotesis *konstruksionis* inilah yang akan digunakan para ilmuwan untuk memeriksa keanehan penggambaran yang ada. Penggambaran ditemukan dalam adegan dan bahasa yang dilengkapi untuk mengembangkan kepentingan. Perkembangan implikasi dalam sebuah tanda dibingkai melalui bahasa dan kepentingan persuasif dengan alasan bahwa gagasan pengembangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh variabel pertunjukan, iklim, dan hal-hal yang bekerja di luar produsen yang ikut menentukan siklus. Untuk situasi ini, kepentingan ini akan dipengaruhi oleh kepentingan dan masyarakat yang berbeda di mana penghibur-penghibur sosial itu berada.

2.2.2 Pesan Moral

Pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan moral juga dapat menjadi tolak ukur seseorang sebagai alat introspeksi diri setelah membaca suatu karya sastra baik karya sastra modern maupun karya sastra tradisional.

A. Pesan

Kata pesan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti nasehat, perintah, arahan atau permintaan yang disampaikan. Jadi pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan. Simbol terpenting dalam pesan adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan yang dapat berupa percakapan, wawancara, diskusi, ceramah,

maupun tulisan seperti surat, esai, artikel, novel, puisi famflet dan sebagainya.⁶

Kata-kata memungkinkan manusia berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non-verbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, misalnya acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata. Selain itu pesan juga dapat disampaikan melalui musik, lukisan, patung atau tarian.⁷

Jadi pesan merupakan simbol yang disampaikan oleh seseorang melalui media tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan menimbulkan reaksi dan dimaknai dengan makna tertentu dalam diri orang lain yang akan diajak komunikasi.

Pesan komunikasi sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerak, bahas lisan, dan bahasa tulisan.⁸

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

1. Kode pesan

⁶ Widjaja A.W. (1986). *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo. Hal 14

⁷ Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 63

⁸ Hafied Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 23.

Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.

Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

2. Isi pesan

Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.

3. Wujud pesan

Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

Pesan juga terdapat 3 bentuk pesan yaitu;

1. Informatif

Pesan informatif yaitu pesan yang berisi keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu. Pesan informatif lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2. Persuasif

Pesan persuasif berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah.

Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan, akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.⁹

2. Koersif

yaitu pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan

penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah, intruksi untuk penyampaian satu target. Pesan yang disampaikan akan tepat sasaran apabila memenuhi syarat, yaitu :

- 1) Direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- 3) Menarik minat dan kebutuhan penerima serta menimbulkan kepuasan.

B. Moral

Kata Moral berasal dari kata *mos (mores)* yang sinonim dengan kesusilaan, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral.

⁹ <https://senikomunikasi.com/pengertian-pesan-dalam-komunikasi/>

Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral, filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya. Nilai, norma dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya.

Nilai-nilai moral tersebut menyangkut tentang persoalan hidup manusia terdiri:

- a. Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seseorang.
- b. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup hubungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkup alam. Masalah-masalah ini berkaitan dengan hubungan antar manusia. Hubungan itu antara lain dapat berwujud, persahabatan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, kasih sayang, kekeluargaan, hubungan orang tua anak, cinta kasih, gotong royong, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

c. Moral dalam hubungan manusia dengan tuhan Hubungan manusia dengan tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan tuhannya berwujud religius, bersyukur, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan dan di dalamnya bersifat keagamaan. Dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan pada dirinya sendiri. Dunia dan isinya termasuk manusia tidak ada dikarenakan manusia berhubungan dengan tuhan yang menciptakannya.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, moral menjadi pengawas kita dalam berperilaku dan moral juga memiliki kegunaan untuk menilai perbuatan yang baik dan buruk. Secara umum fungsi dan tujuan moral untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia sehingga melalui pengalaman nilai-nilai norma memiliki tujuan tertentu yaitu ;

1. Untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan
2. Untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan serta kebijakan yang disadari atas kesadaran kewajiban yang berlandaskan moral.
3. Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.
4. Membuat manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menjalankan fungsi moral, sehingga tidak ada rasa menyesal, konflik batin, dan perasaan berdosa atau kecewa.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro.2010.*Teori Pengkasi Fiksi*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, Hal 324-327.

5. Moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak.
6. Moral dalam diri manusia juga dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan di dalam setiap dorongan naluri dan keinginan/nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi.

Definisi pesan moral menurut penulis yaitu pesan adalah suatu kode untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk cara yang dilakukan agar mudah diterima oleh seseorang, sedangkan moral adalah bentuk dari etika yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari di masyarakat. Jadi yang dimaksud pesan moral dalam Film Kukira Kau Rumah disini adalah suatu makna yang terkandung dalam cerita baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga mampu memberi pelajaran bagi pembaca.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi atau dalam Bahasa Inggris communication berasal dari Bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Faktor komunikasi sering dianggap sebagai suatu sub sistem yang melengkapi strategi manajemen secara keseluruhan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, efek dari komunikasi bisa menimbulkan komunikasi yang dimengerti suatu hal yang membuat pikirannya berubah. Efek afektif sama dengan efek kognitif yang memiliki kadar yang besar sampai bisa membuat orang sedih, iba, gembira, dan marah. Efek konatif memiliki kadar efek yang paling tinggi setelah pikiran komunikasi berubah dan berujung punya rasa empati ia akan bertindak setelah mendapatkan pesan dari komunikator. Kita bisa melihat perubahan komunikator dari tanggapan umpan balik atau feedback yang ia tunjukkan.

2.3.2 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik. Salah satu teori efek komunikasi massa adalah teori agenda setting dari beberapa asumsi yang mengenai efek komunikasi massa satu yang bertahan dan berkembang dewasa ini menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada issue tertentu dan mengabaikan yang lainnya dengan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum lainnya. Komunikasi massa ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar anonym dan heterogen, melalui media cetak serta elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹¹

Menurut DeVito (1997), komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media masa terdiri

11 Kamaruz Rk, 2015. "Teori Agenda Setting Dan Framing Dalam Ilmu Komunikasi Massa", Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara , Hal 1

atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas.

Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi kepentingan, media massa biasanya menargetkan khalayak bagi produk yang dihasilkan (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka. Ada beberapa hal manfaat komunikasi massa oleh masyarakat menjadi lebih bermakna daripada lihat pengaruhnya.¹²

2.3.3 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang sebagian besar mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, hal itu berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem tanda non-linguistik.

Dalam Semiotika terdapat beberapa jenis semiotika yaitu ;

1. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi

¹² Abdul Halik, 2013. "Komunikasi Massa", Makassar: AU Press, hlm.5

akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
6. Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.¹³

2.3.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasannya ini merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan

¹³ <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html>

penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti .¹⁴

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu .¹⁵ Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant-signified yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

¹⁴ Yusita Kusumarini. 2006, Van Zoest Art dan P. Sudjiman, 1996, *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.Hal.2

¹⁵ Kurniawan. 2001. *Semiotika Roland Barthes*, Magelang:Yayasan Inonesia, hlm., 21.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 2.3.4 - Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2004:69)

Uraian peta Ronald Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan, makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1).

Konsep ini menjelaskan bahwa konotatif tidak hanya sekedar mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dimana denotasi akan melandasi keberadaannya dan makna konotasi inilah yang menyempurnakan konsep Saussure yang hanya memiliki konsep pada makna denotasi. Konotasi merupakan makna yang subjektif dan bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan

kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.¹⁶

2.3.5 Denotatif dan Konotatif dalam semiotika Roland Barthes

Denotatif menunjukkan bahwa makna yang terpandang jelas melalui kasat mata, artinya makna denotatif adalah suatu makna yang sesungguhnya. Sementara Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua menunjukkan bahwa makna yang terdapat pada tanda-tanda. Dengan cara memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

A. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama yaitu suatu hubungan antara signifier dan signified pada sebuah tanda kepada realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi ialah makna paling nyata dari tanda. Pada konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar mendapat makna tambahan namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Berhubungan dengan hal ini, denotasi adalah suatu hubungan yang dipergunakan oleh tingkat pertama dalam kata yang secara bebas memegang fungsi penting dalam perkataan (pada penelitian ini adegan). Namun, pada semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi bahkan lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai tindakan yang paling ekstrem

¹⁶ Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal 22

melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menolak. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.¹⁷

B. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Semiotika Roland Barthes menyatakan bahwa konotasi dikenal dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Konotasi membangun makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya.

Keraf (dalam Sobur, 2009:266) mengatakan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna emotif, makna konotasional, atau makna evaluatif. Makna konotatif ialah suatu jenis makna yang stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Hal tersebut terjadi karena pemberi pesan (dalam penelitian ini sutradara) ingin menyebabkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak yang menerima pesan. Makna konotatif sebagai makna kedua dari tanda dapat juga ditampilkan dengan teknik-teknik visual. Dalam video maupun gambar terkandung level produksi yang berbeda (*Framing, lay out, technical treatment, choice*).¹⁸

Proses memperlihatkan sebuah makna konotasi, Barthes (2010:6) menyusun tahap-tahap konotasi. Tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail,

¹⁷ Alex Sobur, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal 70-71

¹⁸ Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Hal 266

tetapi hanya diposisikan secara struktural. Agar mudah untuk dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (*pose, trick effect, and object*) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (*photogenia, aestheticism dan syntax*).

2.3.6 Semiotika dalam Film

Kata semiotika di samping kata semiologi sampai saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers dalam (Sobur: 2003) dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Semiologi disebut juga berfikir tentang Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai.

Sedangkan semiotik digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.¹⁹

Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia

¹⁹ Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran seluruh manusia terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”.

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda.

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang

menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya.

Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda.

Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika. Secara umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.

2.3.7 Pengertian Film

Film adalah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Unsur seni yang ada

dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, dan lainnya.

Menurut Zoebazary Film adalah media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa kamera. Film dari istilah yang mengacu pada bahan kebentuk karya seni audio-visual, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.²⁰

Film Juga memiliki pengaruh besar terhadap penontonnya, karna dalam penyampaiannya film memiliki peran besar dalam penyampaian pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pesan dan nilai tersebut berupa dampak positif atau dampak negatif. Masyarakat dapat menangkap nilai tersebut dengan mudah, akan tetapi terdapat juga yang kesulitan dalam menangkap nilai tersebut, terlebih lagi jika yang menonton dan melihat hanya dengan tujuan untuk menghibur diri saja.

2.3.8 Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Oleh karna itu film dapat di bedakan menjadi beberapa golongan, adapun jenis-jenis yaitu :

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter akan mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Untuk itu,

²⁰ Ilham Zoebazary 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Hal 104

film dokumenter digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan.

Dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak terlalu ditonjolkan. Selain itu, film dokumenter juga memiliki pesan khusus dari tema yang telah ditentukan. Tak heran jika jenis film ini kerap digunakan sebagai media kritik sosial.

2. Film Fiksi

Salah satu jenis film yang paling populer dan digemari oleh semua kalangan adalah film fiksi. Film fiksi sendiri merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata. Biasanya, cerita fiksi memiliki dua peranan, yakni protagonis dan antagonis.

Di samping itu, film fiksi juga memiliki adegan yang sudah dirancang sejak awal. Berbeda dengan film dokumenter yang tidak terlalu menonjolkan unsur hiburan, film fiksi cenderung sebagai sarana hiburan. Meski begitu, saat ini banyak film fiksi yang dijadikan sebagai media kritik sosial.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental atau biasa disebut dengan sinema eksperimental adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Selain itu, jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional.

Adapun tujuan film eksperimental sendiri adalah untuk mewujudkan visi pribadi seorang artis atau untuk mempromosikan ketertarikan pada teknologi baru. Sederhananya, jenis film ini biasa dibuat secara independen dan tidak bekerja pada industri perfilman.

2.3.9 Mengenal Genre Pada Film

Genre atau tipe merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat. Setelah itu, film tersebut memiliki sebuah pola yang khas, setting, karakter, cerita, maupun tema. Umumnya, genre film berfungsi untuk mempermudah memilah film-film yang dicari sesuai dengan spesifikasi. Selain itu, genre juga berfungsi sebagai sarana antisipasi dari penonton terhadap film yang akan ditonton. Ada beberapa genre film, di antaranya seperti berikut:

1. Drama

Drama adalah genre film yang umumnya menceritakan kehidupan nyata yang berhubungan dengan setting, tema, karakter, dan cerita. Selain itu, drama juga diambil dalam skala besar yaitu masyarakat dan skala kecil yaitu keluarga.

Dalam skala besar, biasanya drama bercerita mengenai politik dan kekuasaan. Sedangkan, dalam skala kecil atau keluarga biasa berkisah tentang keharmonisan dan cinta.

2. Aksi (Action)

Genre aksi atau action adalah genre film yang biasanya sangat menegangkan saat ditonton. Film dengan genre ini juga terdapat karakter antagonis dan protagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik. Tak heran jika genre film ini sering menyajikan adegan kejar-kejaran, tembak-menembak, dan balapan.

3. Komedi

Salah satu genre film yang digemari oleh semua kalangan adalah komedi. Jenis genre ini kerap memancing penonton untuk tertawa. Selain itu, film komedi juga disampaikan dengan sangat ringan dan biasa melebih-lebihkan aksi, situasi, dan bahasa.

4. Horor

Horor adalah genre film yang bercerita tentang ketakutan dan suasana yang menyeramkan di dalamnya. Biasanya, genre film ini berhubungan dengan makhluk gaib, monster, dan berwujud fisik yang membuat penonton ketakutan.²¹

2.3 Unsur Pembentukan Film

Dalam Pembuatan Film selalu ada unsur-unsur yang berkesinambungan, yang dimana ada unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berinteraksi dan kesinambungan sehingga membentuk sebuah film. Yang dimana Unsur tersebut sebagai berikut;

- Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan sebuah bahan atau materi yang akan di olah dalam film cerita, unsur naratif selalu berhubungan dengan aspek cerita ataupun tokoh, persoalan dan tujuan, konflik, lokasi, dan waktu pada setiap film yang di buat memiliki unsur naratif. Elemen-elemen itu yang saling berinteraksi secara berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk sebuah unsur naratif.

1. Pemeran/tokoh.

Dalam sebuah film cocok untuk ditangkap melalui perasaan pendengaran. Pemikiran ini menunjukkan bahwa film dibingkai oleh dua bagian utama, yaitu akun khusus dan komponen artistik. Komponen akun terikat pada bagian cerita atau subjek film dan komponen artistik dibatasi oleh bagian inovatif dari pembuatan

²¹ Jevi Nugraha “*Mengenal Jenis-jenis Film dan Penjelasannya, Perlu Diketahui*”.
(<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-klm.html>)
Diakses pada 14 Oktober 2022

film. Kedua komponen tersebut bergabung satu sama lain dan membentuk sebuah mahakarya yang disebut film.

2. Permasalahan dan konflik.

Isu-isu dalam cerita dapat diuraikan sebagai penghalang untuk tujuan, yang wajah pahlawan untuk mencapai tujuannya, umumnya dalam cerita yang dibawa oleh kehadiran penjahat utama. Masalah yang memicu pertengkaran antara pahlawan dan penjahat utama. Masalah bisa muncul tanpa diurus oleh musuh utama.

3. Tujuan.

Dalam sebuah cerita pemeran utama tentu memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah cita-cita dan harapan dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik atau punn abstrak (non fisik).

4. Ruang/lokasi.

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita lantaran biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

5. Waktu.

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

- Unsur Sinematik

Unsur Sinematik sendiri merupakan cara gaya untuk mengolah sebuah unsur yang bisa di bilang sebuah aspek-aspek teknik pembentukan film.

Unsur Sinematik sendiri terbagi menjadi 4 elemen pokok yaitu ada mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara

1. Mise-en-scene merupakan segala hal yang berada di depan kamera

yang lebih tepatnya di dalam sebuah frame yang akan kita ambil, mise-en-scene sendiri memiliki 4 bagian pokok yaitu ada :

- Setting atau latar
- Tata cahaya
- Kostum dan make up
- Akting dan pergerakan pemain

2. Sinematografi

Merupakan sebuah perlakuan kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang akan di ambil.

3. Editing

Sebuah proses yang dimana pemotongan atau transisi sebuah gambar ke gambar lainnya atau Shot – shot.

4. Suara

Merupakan sebuah hal dalam film yang bisa kita tangkap melalui indra pendengaran.

2.4 Teknik Dalam Pengambilan Film

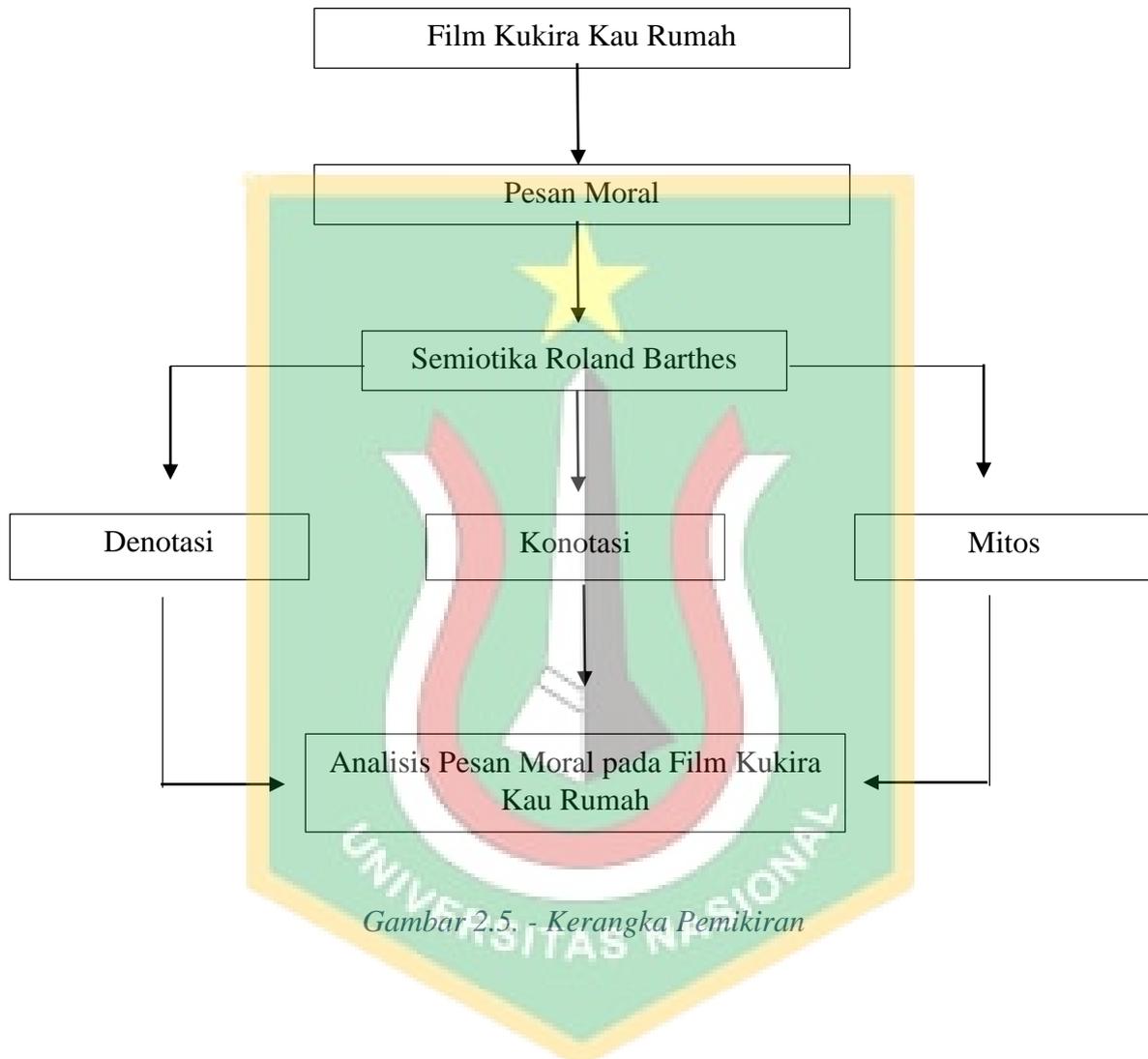
Film mempunyai beberapa struktur bahasa yang lebih alami di dalamnya, seperti pemotongann (*cut*), pembesaran gambar (*zoomin*), pengecilan gambar (*zoomout*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya pada gerakan dipercepat (*speedup*), gerakan lambat (*slowmotion*), dan efek khusus (*special effect*). Bahasa juga menggabungkan kode representasi yang lebih halus, dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan acak yang tidak menentu.

Analisis visual gambar berubah menjadi poin utama yang membuatnya signifikan. Terdapat dua sudut pandang yang dipusatkan pada perbedaan pemberitahuan, khususnya sudut visual sebagai artikulasi karakter, cara pengambilan gambar, dan setting. Kedua bagian audio tersebut adalah sebagai klarifikasi, gaya bahasa. Gambar merupakan poin utama guna membentuk tayangan berdurasi. Teknik pengambilan gambaran menentukan sifat gambar berikutnya apakah memenuhi langkah-langkah untuk menjadi gambar yang baik. Metode pengambilan gambar mempunyai kode-kode yang memiliki arti tersendiri. Kode-kode ini menyarankan hampir semua sudut tentang realitas kita dan memberikan ide-ide berharga untuk analisis seni populer dan media.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji dengan proses penyusunannya berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan terhadap topik penelitian terkait. Menurut Sugiyono (2009) Kerangka berpikir adalah bagian struktur rancangan penelitian yang dibuat dengan langkah menetapkan variabel yang diteliti, membaca buku dan hasil penelitian,

mendeskripsikan teori dan hasil penelitian, melakukan analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian, menjalankan analisis komparatif terhadap teori dan hasil penelitian, pembuatan sintesa kesimpulan, dan membuat hipotesis.



Gambar 2.5. - Kerangka Pemikiran

Film Kukira Kau Rumah menjadi tontonan anak muda yang berbeda. Film ini menceritakan tentang Pram (21 tahun), seorang pemuda kesepian, sejak SMP ayahnya telah meninggal, dan ibunya sibuk bekerja. Pram mengisi hari-harinya dengan bermain musik dan menggubah lagu sambil bekerja di kafe musik. Sampai saat itu, Pram mengenal Niskala (19 tahun).

Pram saat itu dekat dengan Niskala, dan satu hal yang tidak diketahui Pram saat itu adalah Niskala yang mengidap bipolar. Niskala sebenarnya belajar secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan ayahnya, Dedi (50 tahun). Satu-satunya tujuan Niskala adalah membuktikan kepada ayahnya bahwa meski sakit, Niskala tetap bisa berprestasi.

Hal ini hanya diketahui oleh Mela (48 tahun), ibu Niskala, dan dua sahabat Niskala, Oktavianus (20 tahun) dan Dinda (19 tahun). Dengan kondisi itu, pada dasarnya kondisi Niskala sangat terbatas. Namun sejak Pram akrab dengan Niskala, kehidupan Niskala berubah.

Film *Kukira Kau Rumah* tampil mengejutkan, keluar dari genre cerita kasual remaja. Film perdana besutan Umay Sahab ini mengalir dengan lancar dan mudah untuk dinikmati. Namun pesan yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan mudah tanpa menggurui.²²

Pesan moral merupakan pesan yang berisikan suatu ajaran, wejangan, lisan dan tulisan, mengenai bagaimana seharusnya orang hidup dan bertindak, untuk menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dari ajaran moral berasal dari individu yang berbeda seperti orangtua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran adalah adat dan kebiasaan, ajaran agama, atau sistem kepercayaan tertentu.

Pesan moral hanya terbatas pada ajaran tentang tindakan dan perilaku yang baik dan buruk, secara cepat, efektif, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan ide, dan menghubungkan dengan disiplin dan kemajuan dalam kualitas perasaan, emosi, dan

²² Citradewi. Vinka Intan, "Review Film *Kukira Kau Rumah*, Mengungkap Isu Mental Health Yang Tabu." (<https://www.intipseleb.com/gaya-hidup/38726-review-film-kukira-kau-rumah>) Diakses Pada 31 Januari 2023

kecenderungan manusia. Sedangkan nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik.²³

Pesan Moral atau Akhlak harus dimiliki oleh seseorang agar terhindar dari sifat buruk. Ajaran moral adalah tinjauan utama yang akan diteliti pada penelitian ini pesan moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton terhadap makna yang terdapat dalam sebuah film. Pesan moral yang hendak dikaji dalam Film “*Kukira Kau Rumah*” yaitu tentang moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial yang memiliki kebaikan.



²³ Zahrudin AR, dan Hasanudin Siaga.2004. *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal 443-445.